***Marriage is A Mistake***

Sayup-sayup kabar burung mulai tersebar di penjuru desa ini, kebahagiaan yang harusnya dirasakan Rara berubah menjadi rasa kecewa yang terus berkecamuk. Dalam waktu sekejap kepribadian Rara yang periang berubah menjadi gadis pendiam, penyendiri dan menjauhi beberapa aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang. Rara lebih sering menghabiskan waktu di kamarnya ketimbang kegiatan di luar rumah. Rara meyakini bahwa hidup memang tak selalu berjalan sebagaimana yang kita inginkan. Kita sama-sama mempercayai bahwa semua orang pernah terluka. Akan tetapi, proses penyembuhan luka masing-masing orang punya caranya sendiri. Seperti luka yang saat ini dirasakan Rara, 5 tahun lamanya menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang begitu mencintainya, hingga sampai pada sebuah ikatan pertunangan merupakan proses yang cukup panjang dan melelahkan untuk terus mempertahankan hubungan. Komitmen yang disepakati bersama, bahkan secara detail hubungan keduanya dan keluarganya sudah sangat dekat. Rara tidak menyangka jika ikatan pertunangannya yang sudah berjalan selama 3 tahun kini diambang kehancuran. Dilema yang terus saja menghantui pikiran Rara untuk memutuskan sebuah keputusan yang besar dalam hidupnya, haruskah ia melanjutkan hubungannya dengan Dewa atau berhenti.

Sejak kehadiran wisnu di kehidupanku, perasaanku dengan Dewa menjadi terasa asing. Perpecahan ini berawal dari hubungan jarak jauh dan kesibukan kita dalam pekerjaan. Aku sibuk dengan pekerjaan ku di Yogyakarta sebagai admin pelayanan di salah satu yayasan gereja Santo, sedangkan Dewa bekerja di gereja sebagai pelayanan umat kristen di Palembang. Setiap kali ada permasalahan yang pelik selalu berakhir baik di mata dewa, apapun permasalahannya Dewa selalu menerimanya. Karena kebaikan Dewa seringkali membuatku terus melakukan kesalahan, entah karena rasa bosan yang menghampiriku atau karena Dewa bukan tipikal pria yang kuharapkan. Meskipun, aku sering sekali ketahuan selingkuh, tetap saja tak pernah terbesit di pikiran Dewa untuk meninggalkanku. Dia selalu memaklumiku, memaafkan kesalahanku dan tetap mendukung apapun keputusanku. Hati wanita mana yang tak ingin hubungannya berjalan dengan baik sampai ke jenjang pernikahan seperti yang diharapkan banyak orang. Saat itu juga, aku benar-benar yakin untuk melangkah bersamanya pada ikatan yang lebih serius, meskipun aku tahu Dewa bukan pria yang mapan ataupun dalam lingkungan keluarga yang harmonis.

Dewa adalah laki-laki yang hidupnya pas-pas an dan tinggal dengan keluarga tirinya. Ibu angkatnya memiliki sakit yang cukup parah, isi rumah yang cukup ramai ditinggali keluarga besarnya dengan ukuran rumah yang kecil. Karena itu Dewa jarang sekali pulang kerumah, ia tinggal di asrama milik gereja. Namun dibalik itu, keseriusan Dewa membuatku berani mengambil langkah ke jenjang yang lebih serius. Dalam hal apapun sebisa mungkin kita lakukan bersama-sama, saling membantu dan meringankan beban apapun yang kita hadapi. Bagiku, tak akan menjadi masalah selama kita berdua masih menjaga komitmen yang sudah kita sepakati. Waktu terus berjalan begitu cepatnya, hubungan LDR yang kita jalani masih tetap berjalan baik-baik saja meskipun kita sangat jarang berkirim kabar. Hingga tiba saatnya, rasa bosan dilingkungan kerjaku berujung pada masalah yang setiap hari muncul. Bosku mulai usil dengan pekerjaanku bahkan kehidupan pribadi ku. Semua situasi yang buruk dilingkungan kantor seperti semua salahku, bos dan istrinya semakin hari semakin membuatku lelah dengan komentar-komentar yang tak masuk akal. Rasanya aku ingin segera lari dari kantor ini. Tepat sebulan kemudian, aku memutuskan resign dari kantor. Alasan resign ku adalah ingin segera pulang dan menikah dengan dewa. Pulang mungkin jalan terbaik saat ini, ditengah pandemi yang melanda negeriku. Setelah segala keperluanku selesai, akhirnya “*i come back”,* sudah sangat lama sekali aku jarang pulang kerumah. Setelah perantauanku ke Riau, Bandung, lalu sampai ke Jogja. Sekarang, akhirnya aku kembali ke tanah kelahiranku.

Di satu bulan pertama, aku merasa bahagia karna terbebas dengan urusan pekerjaan setumpuk, dan yang paling penting bebas dari bos dan istrinya bos yang selalu kepo dengan kehidupanku. Aku pun bahagia di kelilingi teman-teman yang mayoritas pria. Mereka sangat perhatian dan baik kepadaku. Iya, aku tahu kebahagiaan memang tidak permanen, pasti akan ada masa-masa sulit yang harus dilalui. Air mata dan kesendirianlah yang saat ini menemaniku. Satu persatu masalah mulai muncul disekitarku, semua orang di desa seakan mulai memperhatikan tingkah lakuku dan terlalu ikut campur dengan kehidupan pribadiku. Pertanyaan formal yang selalu ditanyakan mereka kepadaku selalu sama yang membuatku muak untuk memberikan jawaban apapun. Kapan menikah? Kenapa tidak segera menikah? Pertanyaan umum seperti ini seringkali secara tidak sengaja sudah melukai hati orang yang ditanyai. Seperti takdir yang terjadi tidak selalu sesuai dengan apa yang direncanakan, sampai 3 tahun terakhir ini, tak ada keputusan apapun untuk melanjutkan pernikahan. Posisi yang sulit untuk kujalani. Aku tahu keadaannya Dewa, aku tahu Dewa sangat mencintaiku. Tapi, dalam kondisi pandemi seperti ini aku tidak mungkin memaksakan Dewa untuk segera menikahiku. Di sisi lain, semua orang sedang menantikan keputusanku, seperti Harimau yang siap menerkam mangsanya. Percayalah, ini tidak mudah, di usia ku 28 tahun yang hidup di desa, siapapun akan merasakan dilema yang sama sepertiku. Belum lagi, cemoohan yang mereka lontarkan sebagai “Perawan Tua” yang tidak menikah. Apa yang salah dengan keputusan itu, apakah wanita yang tidak menikah adalah penjahat? Atau mengusik kententraman kehidupan masyarakat? Hey, *C’mon* semua orang punya pilihannya sendiri, tak seharusnya mereka terlalu ikut campur dengan prinsip orang lain selama tidak merugikan siapapun. Huhhhhh......... aku menghela napas.

Ditengah beban yang memikul pundakku, sosok pria hadir datang di kehidupanku. Dia adalah Wisnu, laki-laki yang kukenal saat ibadah di gereja dekat rumahku. Aku sering bertemu sebelumnya setiap kali ada pertemuan antar gereja. Rasanya baru kemarin dia menyapaku dan meminta nomer hp ku. Sikapnya yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian, membuatku kesal dan mengabaikan chatnya. Namun, entah apa yang salah dalam diriku, di saat ini aku malah membuka diri membalas chatnya dan mengungkapkan semua keluh kesahku. Hp ku berdering, pesan dari Wisnu.

“Ra, kamu sedang apa? Kamu baik-baik saja kan? Aku mengkhawatirkanmu. Jangan merasa sendiri aku selalu di samping mu.”

Iya aku tidak apa-apa. Terima kasih sudah mengkhawatirkan diriku. Maaf baru membalas pesanmu. Jawabku.

“It’s okay honey!! Bolehkah kita bertemu? Aku merindukan wajah bidadariku yang baru saja diturunkan ke bumi.”

Ok!! Kita ketemu di kafe dekat rumahku jam 8 malam. Kamu tahu, aku tak suka pria yang datang terlambat.

Baiklah sayang, aku akan datang sebelum jam itu. Tunggu saja pangeran akan menjemputmu.

Ok!!!

Benar saja tepat sebelum jam 8 malam, ia sudah di depan rumahku. Entah apa yang terjadi dengan pertemuan ekslusif pertamaku dengan dia, hanya satu hal yang menggambarkan ekspresi senyum diwajahku, iya aku nyaman. Kadang kita tidak bisa memilih dengan siapa kita mau berbagi cerita tentang kehidupan pribadi. Mungkin saat ini, dia adalah lelaki yang berhasil membuatku mau membagikan kisah hidupku. Sementara, Dewa tidak pernah menghubungiku disaat aku dalam keterpurukan bahkan dia tak peduli dengan apapun yang kulakukan. Ia tetap percaya padaku, dan menjaga komitmen itu. Kenyamanan yang diberikan Wisnu membuat hidupku selalu bergantung padanya, sampai pada pembicaraan pernikahan. Ra, apa kamu masih mencintai dia? Katanya. Aku terdiam, aku tak menjawab sepatah katapun. Seandainya kamu mau menikah denganku, akan kulakukan saat ini juga Ra. Aku masih tetap diam. Ra, aku tahu posisimu sulit untuk memberikan keputusan, tapi Ra kamu berhak untuk bahagia! Aku tidak tahu Wis, saat ini aku tidak ingin buru-buru mengambil keputusan, aku ingin menjalani apa yang saat ingin ku jalani. Kamu boleh meninggalkanku jika kamu mau. Tanpa terasa Wisnu menyeka airmataku yang jatuh ke pipi. Ra, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku akan menunggu sampai kamu siap bersamaku.

Hari-hari yang dijalani Rara semakin membosankan, statusnya pengangguran kini mengubahnya menjadi wanita yang sensitif, apapun pembicaraan yang menyangkut dengan kehidupan pribadinya, ia mulai marah dan menangis. Perasaan ingin kabur dan menyiksa diri selalu saja membayangi pikiran Rara. Tiba-tiba ponsel Rara berbunyi, “ Halo!, ternyata telpon dari Dewa.

Ra, kamu apa kabar? Tanya Dewa. Baik, jawab Rara singkat. Kamu marah ya denganku? Nggak wa. Ra, aku tahu kamu marah denganku karna menungguku terlalu lama, saat ini aku sedang berusaha menyiapkan modal untuk pernikahan, beri aku waktu 1 bulan lagi untuk menikahimu. Ra!!!!! Kenapa kamu diam saja? Iya, jawab Rara. Baiklah, semoga kamu baik-baik saja disana Ra, aku selalu merindukanmu, *I Miss You honey!!!* Rara tak menjawab dan menutup telponnya.

Tenggat waktu yang diusulkan Dewa untuk menikahi Rara tinggal 1 bulan lagi. Kini Rara kebingungan, sementara hatinya sudah terpaut dengan Wisnu. Hatinya tak bisa dibohongi jika Wisnu sudah menjadi pilihannya saat ini. Ia menatap sudut-sudut kamar dengan tatapan kosong, entah apa yang ada dipikiran Rara saat ini sangat mengganggu hari-harinya. Sementara Wisnu tak pernah satu hari pun absen untuk mengabari Rara. Pesan dari Wisnu tak pernah Rara balas, telponnya tak pernah diangkat. Perubahan sikap Rara membuat Wisnu khawatir, malam itu juga Wisnu pergi ke rumah Rara meskipun langit sedang tak bersahabat. Saking paniknya, tak ada persiapan apapun, hujan terus membasahi tubuhnya sepanjang jalan. Sesampainya di rumah Rara, ia masih tetap tak ingin menemui Wisnu, ia membiarkan Wisnu menunggu diluar dalam keadaan basah kuyup. Rara mengintipnya dari jendela kamar, sebenarnya ia merasa kasihan tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Rara mengirimkan pesan singkat kepada Wisnu:

“kamu pulang saja !!! aku baik-baik saja. Sebentar lagi aku akan menikah dengan Dewa. Jangan pernah datang lagi atau menungguku. Aku sudah putuskan untuk bahagia bersama Dewa. Maaf aku telah mengecewakanmu.”

Dengan tangan gemetar Wisnu membaca pesan singkat itu perlahan-lahan, menatapnya cukup lama. Lalu menyalakan motornya dan pergi dari rumah Rara, perasaan yang berkecamuk, marah, sedih, kecewa, semua seakan jadi satu. Lihatlah langit, aku benar-benar kalah, aku sudah kalah. Motor yang dikendarainya melesat beradu dengan mobil yang ada didepannya, mencoba menghindar dari mobil itu, motor Wisnu malah menabrak trotoar jalan dekat rumahnya. Beruntungnya, mobil itu tidak mengalami kerusakan apapun dan segera membawa Wisnu ke rumah sakit terdekat. Hp Wisnu hancur saat jatuh dari motor, sedangkan kondisinya dalam keadaan tak sadarkan diri. Sementara Wisnu berjuang untuk tetap hidup, di tempat lain Rara mengkhawatirkan keadaan Wisnu yang pergi dari rumahnya tanpa berkata apa-apa.

Sudah 2 minggu lamanya Wisnu menghilang sejak malam itu. 1 minggu lagi tepatnya Dewa akan menepati janji untuk menikahi Rara. Air mata Rara yang terus mengalir tak mengubah situasi apapun. Ia berpikir bahwa hidup tidak selalu harus memilih apa yang kita inginkan, bahkan saat ini Rara tidak punya pilihan untuk memilih. Pasrah pada takdir yang dijalaninya mungkin satu-satunya pilihan Rara saat ini.

Benar saja tepat yang dijanjikan oleh Dewa, ia bersama keluarganya datang ke rumahku. Hatiku gelisah menunggu kabar Wisnu yang belum juga muncul. Hari ini keluargaku dan keluarga Dewa membuat keputusan minggu depan kita akan menikah. Keputusan yang harusnya aku nantikan sejak lama, sekarang terasa begitu cepat. Waktu mulai enggan kunantikan, hari-hari berjalan begitu hambar. Ini bukan momen yang kunantikan, aku tak bahagia dengan keputusan pernikahan ini. Tapi sekarang aku bisa apa?? Wisnu pun sudah pergi dari hidupku. Tuhan,,, kenapa rasanya sangat sesak sekali. Dewa menghampiriku, mempertanyakan kondisi ku yang terlihat dari ekspresi bahwa aku memang tidak baik-baik saja.

“Ra, kamu kenapa? Apa ada masalah? Aku minta maaf jika membuatmu menunggu terlalu lama.”

Aku tidak apa-apa. Jawabku singkat.

Apa kamu tidak bahagia dengan rencana pernikahan kita? Jika kamu merasa terbebani dengan pernikahan ini, kamu boleh menyangkalnya.

Tidak, aku tetap akan menikah denganmu.

Dewa menatapku, lalu memelukku. Terima kasih honey, I Love You.

Aku hanya terdiam dan membalas pelukannya.

Tepat di hari yang dinantikan, ikrar janji pernikahan pun dilaksanakan di gereja dekat rumah ku. Janji sehidup semati menemani di saat duka dan senang telah diucapkan di hadapan pendeta. Tangisku pecah, tak mampu menahan sesak di dada. Pernikahan ini bukan yang kuingini. Tuhan.... aku benar-benar telah menodai pernikahan ini. Hatiku bukan untuk Dewa, aku tidak bisa membohongi perasaanku. Pernikahan ini adalah sebuah kesalahan, aku mencintai Wisnu. Setelah usai ikrar janji, dari sederetan tamu yang hadir, aku melihat Wisnu duduk di kursi belakang dan menatapku. Kepala ku terasa pusing sekali, lama-lama penglihatanku kabur. Entah berapa lama aku pingsan, terdengar suara-suara yang membuatku terbangun.

“Ra, gimana keadaanmu? Kamu pingsan tadi.

Aku terdiam dan melihat ekspresi Dewa yang begitu mengkhawatirkan keadaanku.

Tadi ada seorang pria yang nitip surat ini untukmu, namanya Wisnu.

Spontan aku terkejut dengan nama itu, dan menerima surat itu dari tangan Dewa.

Dia mengucapkan selamat atas pernikahan kita, dan meminta maaf karna tidak bisa berlama-lama di sini. Lebih baik kamu istirahat dulu aja sayang, saya harus menyambut tamu-tamu diluar, setelah usai saya akan kembali lagi. Dewa mencium keningku sambil berlalu pergi. Perlahan-lahan aku membuka suratnya, dan membacanya.

Hai cantik!!! Tetap saja kamu begitu cantik dengan gaun pernikahan itu. Sama persis dengan yang kubayangkan. Berjalan anggun di red karpet itu membuat mata siapapun yang memandang akan terpesona dengan keindahanmu. Sungguh indah mahakarya Tuhan menciptakan umatnya secantik dirimu. Aku minta maaf baru mengabarimu, kecelakaan yang kualami waktu itu cukup parah. Selama koma aku hanya mengingat dirimu yang memberikanku kekuatan untuk bertahan hidup. Aku sungguh beruntung pernah ada di sisimu, tak ada satu detik pun momen yang bisa kulupakan bersamamu. Aku sangat bahagia melihatmu menikah sesuai dengan pilihanmu. Aku yakin dia laki-laki yang tepat dan bisa membuat mu bahagia. Aku memang mencintaimu, sangat mencintaimu. Saat ini yang bisa kulakukan adalah memasrahkanmu pada semesta sebagai bagian dari bentuk ikhtiarku-untuk lebih dari sekedar memilikimu. Aku hanya ingin melihatmu tersenyum dan bahagia.

Wisnu

Air mataku terus saja mengalir membaca surat dari Wisnu. Tuhan.... ini sungguh tidak adil. Aku mencintai Wisnu, pernikahan ini salah. Harusnya aku menikah dengan Wisnu bukan Dewa. Dada ku sangat sesak, bagaimana aku menjalani hidup bersama Dewa sedangkan hatiku ada pada Wisnu. Rasanya aku ingin pergi dari kehidupan ini, aku sudah benar-benar gila.

Hari demi hari Dewa mengurusku dengan sabar, aku masih mengurung diri di kamar selama seminggu setelah pernikahanku. Selama itu yang kulakukan hanya diam di kamar dan lebih sering melamun. Seperti biasa Dewa membawakan makan untukku, lalu menyuapiku. Meskipun terkesan ogah-ogahan menerima suapannya, tetap aku lakukan dengan perasaan kesal. Dewa menatapku dengan penuh kasih sayang, “Ra, kamu jujur sama aku, apa kamu tidak bahagia dengan pernikahan kita? Kalo iya, aku bisa terima apapun asal kamu mau jujur. Aku terdiam sejenak, “ Dewa, aku yang salah, harusnya aku tidak seperti ini. Jujur selama kamu membiarkanku sendiri tanpa kepastian, aku sempat melewati hari-hariku bersama Wisnu. Iya, aku salah... aku mencintainya. Tapi, aku tidak bisa melakukan itu, kita sudah berkomitmen sejak lama. Kenapa kamu tidak bilang Ra, harusnya kamu jujur padaku. Aku tahu, tapi aku tidak bisa melakukan itu padamu. Huhh..... Dewa menghela napas panjang, Ra, maafkan aku.... aku memang bukan laki-laki yang bisa membuatmu bahagia, tapi aku rasa cintaku benar-benar tulus untukmu. Aku tidak bisa memaksakan hatimu untuk menerimaku kembali, tapi aku janji selama aku masih hidup , aku akan menggenggammu sampai akhir hayatku. Percayalah padaku Ra. Aku akan menunggumu sampai kamu membuka hatimu untukku. Ada rasa tenang dari dalam hatiku, keterbukaanku dengan Dewa sedikit melegakan perasaanku. Detik demi detik yang kulalui bersama Dewa kembali menumbuhkan rasa cinta yang sempat pudar. Rencana kita mungkin tak seindah dengan apa yang sudah Tuhan rencanakan untuk kita. Menerima jalan yang berbeda dengan ikhlas adalah pintu menuju kebahagiaan yang lain. Terima kasih Dewa, kamu adalah lelakiku yang dikirim Tuhan untuk melengkapi akhir dari perjalananku. Rara meninggal setelah berjuang melahirkan anak pertama mereka. Bayi perempuan yang mungil ini di beri nama Rara Dwi Astuti. Namanya mirip dengan ibunya, pemberian Dewa untuk tetap mengenang istrinya. Kelak ia seperti ibunya yang cantik, tegar, dan pemberani. I Love You Rara, semoga kamu tenang di sisi-Nya.